

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran pengetahuan, yang diberikan seseorang terhadap kepada orang lain dalam arti membimbing, mendidik, mengajarkan agar menjadi kebiasaan yang baik. Pendidikan juga dapat membantu individu supaya memiliki keagamaan yang kuat, kecerdasan, ketangkasan, akhlak yang bagus, bersifat terampil, kepribadian yang lebih baik dan selalu meningkatkan potensi dirinya.

Pendidikan bertujuan untuk membantu orang tumbuh dan berkembang secara spiritual dan fisik sebagai individu. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan mentransfer tubuh pengetahuan dari satu orang ke orang lain sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh para ahli. Transfer pengetahuan diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku, menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak baik dalam pendidikan formal dan pendidikan informal (Moses:2012).

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses penanaman pengetahuan yang sudah direncanakan dengan tujuan mengubah perilaku manusia dan memantapkan pengetahuan manusia melalui pendidikan.

Pendidikan nasional bertujuan untuk melahirkan warga negara yang kreatif, berdikari, bertanggung jawab dan berkeutuhan. Sedangkan pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan atau melahirkan manusia yang taat beragama, memiliki adab yang bagus dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, rajin beribadah, pintar, jujur, bertoleransi dan disiplin. Dalam makna pendidikan tersebut terkandung pentingnya di sekolah diadakan kegiatan budaya religius.

Pentingnya pelaksanaan budaya religius ini karena pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pengetahuan yang disengaja dan

direncanakan yang keberagamannya dengan tujuan mengubah perilaku manusia, meningkatkan keagamaan dan pengetahuan manusia melalui pendidikan.

Menurut R. Linton dalam buku (Setiadi:2011), Konfigurasi perilaku individu manusia dan hasil perilaku sosial dengan orang lain, yang dipelajari, dibentuk, dan ditransmisikan secara estafet kegenerasi berikutnya, itulah yang kita sebut budaya. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang selalu dilakukan warga dan sudah menjadi tradisi turun temurun.

Pengertian budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup yang dipraktikkan dalam kelompok budaya yang dianut oleh setiap orang di sekolah inilah yang dimaksud dengan istilah “budaya religius”. Budaya religius agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh pada tatanan nilai budaya religius: semangat amal, persaudaraan, dan pengorbanan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan budaya religi Islam diwujudkan dalam bentuk: kebiasaan sholat berjamaah, dermawan, giat belajar, dan amal saleh lainnya.

Budaya religius sangatlah identik dengan keagamaan, dimana budaya religius ini tidak jauh-jauh dari tradisi mulia, seperti menjalin tali persaudaraan, suka menolong sesama, toleransi terhadap agama lain, menghormati orang yang lebih tua, menunaikan sholat, tidak lupa dalam menjalankan tugasnya sebagai islam rahmatan lil' alamin. Budaya religius di sekolah merupakan cara yang dilakukan warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama dan berpikir dalam mengambil tindakan untuk mencapai tujuan bersama dalam pembentukan karakter, adab dan sopan santun bagi peserta didik atas dasar nilai-nilai religius (keagamaan).

Ada beberapa cara penanaman nilai-nilai religi (keagamaan), antara lain: Membangun budaya religius dalam lembaga pendidikan, kebijakan yang mengatur kepemimpinan sekolah, proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luarkelas, dan perilaku siswa, siswa semua berperan (Fathurrohman:2015).

Dalam upaya membangun budaya religius di sekolah, jadi sangat diperlukan strategi kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dalam mendukung ataupun mengelola budaya dan tradisi yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut.

Maksud memimpin tersebut adalah *leadership*, yaitu keahlian untuk mendorong sumber daya, baik internal maupun eksternal, untuk menjadikan sekolah lebih optimal karena itu ialah tujuan pentingnya. (Donni, dkk:2014). Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Secara sederhana kepala sekolah di defenisikan “seorang yang memiliki fungsi yang bertugas fokus dalam yang memimpin sekolah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran,” demikian pengertian kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran aktif dalam melaksanakan tugas aktifis dan bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan di sekolah dan memainkan peran penting dalam penciptaan lingkungan agama dan budaya di kelas. Strategi kepala sekolah dapat digunakan untuk membangun budaya religius di sekolah.

Selain merupakan langkah-langkah tepat yang dapat memecahkan masalah atau Langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan tertentu, strategi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membantu dan mempermudah penyelesaian masalah. Strategi merupakan perencanaan yang dilakukan seorang *leadership* dalam melakukan sesuatu hingga tersusun rapi dengan cara-cara tertentu sesuai strategi agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Tanpa adanya ilmu strategi seorang pemimpin, mustahil masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat.

Strategi adalah cara untuk mencurahkan semua keahlian dan kemahiran sumber daya organisasi yang ada sehingga mereka dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sriwahyuni, dkk:2019). Strategi yang dimaksud yaitu sekumpulan cara yang digunakan dalam mengerjakan suatu hal di dalam organisasi agar dapat meminimalisir kegagalan suatu rencana.

Menurut para ahli yang dikutip dalam bukunya (Faisal:1984) yang isinya ada pengertian strategi, yaitu:

- a. Carl Von Clausewitz, strategi merupakan pemahaman tentang bagaimana menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang. Selain itu, politik berlanjut melalui perang itu sendiri.
- b. A.Halim, strategi merupakan pemahaman tentang bagaimana menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang. Selain itu, politik berlanjut melalui perang itu sendiri.
- c. Morrisey, mengatakan bahwa strategi ialah proses memutuskan jalur mana yang harus diambil perusahaan untuk mencapai semua tujuannya.
- d. Pearce dan Robinson, strategi menurut mereka adalah rencana permainan perusahaan, yang menunjukkan kesadarannya tentang kapan, di mana, dan bagaimana harus bersaing dengan pesaing dengan tujuan yang berbeda.
- e. Rangkuti, mengatakan bahwa strategi adalah cara untuk mencapai tujuannya.
- f. Craig dan Grant, menurut mereka strategi yaitu menetapkan tujuan dan sasaran untuk jangka waktu tersebut.
- g. Johnson dan Scholes, yang dimaksud strategi ialah arah dan ruang lingkup jangka panjang dari suatu organisasi atau lembaga yang menghasilkan uang dengan mengatur sumber dayanya dalam situasi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pasar.
- h. Siagian, Strategi merupakan kumpulan keputusan dan tindakan mendasar yang diambil oleh manajemen atas dan diterapkan oleh karyawan di semua tingkatan organisasi untuk mencapai tujuannya.
- i. Kaplan dan Norton, strategi merupakan sekumpulan hipotesis dalam model sebab akibat, khususnya hubungan yang dapat dinyatakan dengan hubungan antara jika dan kemudian.

- j. Syafrizal, menurutnya strategi ialah strategi untuk mencapai tujuan yang memperhitungkan faktor internal dan eksternal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah merupakan salah satu perencanaan yang dipikirkan secara matang agar dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program- program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Sejarah singkat sekolah SMP PAB 8 Sampali persatuan amal bakti yang biasa disingkat sebutan PAB merupakan nama tetap yang telah dipakai sejak PAB dilahirkan pada 1 januari 1956 di klumpang. Dasar filosofi dari kegiatan organisasi adalah beramal dan berbakti guna mendapat keridhaannya belaka. Dengan demikian motivasi kesukarelaan dan kesadaran membantu merupakan pendorong utama.

Kelahiran pertama dari SMP PAB 8 Sampali, yaitu masyarakat perkebunan dan desa-desa pada dasarnya bisa dikatakan masyarakat tradisional yang masih agak terbelakang. Karena itu, rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi menghadirkan tantangan yang memprihatinkan., oleh sekelompok pemuka masyarakat yang dipelopori oleh Al-Ustad M. Dahlan Fauzy, Bapak H, Mu'min, Bapak M. Yatim dan lainnya. Serikat dakwah dan membantu satu sama lain dan orang lain sebagai pelopor mulai dalam peningkatan masyarakat dan upaya Pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut dari salah satu upaya kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP PAB 8 Sampali ialah menunjukkan langkah dan strateginya dalam membangun suatu budaya religius di sekolah. Sehubungan dengan ini bentuk budaya religius yang ada di sekolah ini, seperti: adanya program kelas tahfiz setiap hari senin-jum'at, adanya kegiatan ekstrakurikuler tahsin di hari kamis, masih berlakunya budaya 3S (senyum, sapa, salam), melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan sholat dhuha.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan data di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang bahwa pelaksanaan kegiatan religius tidak terlaksana secara efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat dari fenomena adanya beberapa peserta didik

yang tidak menunjukkan sikap dan perilaku religius dalam menjalankan tugasnya di sekolah, seperti:

- 1) Bermain dengan teman ketika sholat berjamaah,
- 2) Tidak membantu teman ketika kesusahan belajar,
- 3) Kurang menjaga sikap terhadap guru,
- 4) Kurang tertanamnya sikap jujur dan disiplin yang tinggi,
- 5) Kurang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Seharusnya peran kepala sekolah dalam hal ini sebagai pemimpin tertinggi di sekolah tersebut, harus memberikan arahan, mengkoordinir, membimbing dan memberikan motivasi yang bernuansa keagamaan agar menciptakan budaya yang efektif dan efisien.

Berdasarkan masalah dan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang”**.

### **1.2 Batasan Masalah**

Dalam hal ini peneliti membatasi hal yang diteliti yaitu:

Pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religius peserta didik di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang ?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang ?

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang.
2. Pelaksanaan budaya religius peserta didik di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten deli serdang.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat Kepala Sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMP PAB 8 Sampali Kabupaten Deli Serdang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu supaya memperbanyak pengetahuan pendidikan, khususnya ilmu manajemen pendidikan Islam.
  - c. Hasil dari penelitian ini agar dapat menambah ilmu kepala sekolah dalam hal strategi dalam membangun budaya religius sehingga dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik, serta dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan informan dan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius sehingga visi dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan baik.
- b. Bagi kepala sekolah dan guru, dapat memberikan pengetahuan sebagai penambah wawasan dengan tujuan membangun budaya religius.
- c. Bagi siswa, dapat memberikan masukan agar lebih meningkatkan budaya religius di dalam sekolah, sehingga menciptakan alumni-alumni yang pribadi positif.
- d. Bagi penulis, penelitian ini melatih penulis agar dapat memberikan ide pemecahan masalah secara optimal mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau bahan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.